

Degradasi Moral Generasi Z: Tinjauan Etis Teologis terhadap *Phubbing*

Dwi Meinanto,¹ Bobby Kurnia Putrawan,^{2*} Amran Simangunsong³

^{1, 2, 3}Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

dwimeinanto@moriah.ac.id,¹ *bkputrawan@gmail.com*,^{2*} *amransimangunsong@moriah.ac.id*³

Abstract: *The development of the times marked by the rapid advancement of technology has a positive and negative impact, according to the Wibawanto, the impact of the development of technology that is so fast also affected the generation of Z, which is generation born in 1995-2000 which is also called the Internet generation. One of the negative impacts of technology development for the Z generation is phubbing with actions that hurt others socially, because it is more focused on smartphones than social interactions in real terms. Apart from that other negative impacts are internet addiction. These things can lead to moral degradation of children belonging to the generation of Z. This writing uses descriptive qualitative methods through literature research on theological ethical aspects. Theological ethical aspects will be the answer to the problem of moral degradation, because it bases all the moral values of the character of Jesus and Jesus' teachings in characteristic perspectives. The result is the Word of God teaches for everyone to love each other and build unity so that everyone accepts God's blessing.*

Keywords: *Degradation; moral; generation Z; christian ethics; theological.*

Abstrak: Perkembangan zaman yang ditandai dengan berkembangnya kemajuan teknologi yang memiliki dampak positif dan negatif. Dampak perkembangan teknologi yang berkembang cepat juga berdampak kepada generasi Z, yaitu generasi yang lahir pada tahun 1995-2000 yang disebut juga dengan Generasi Internet.¹ Salah satu dampak negatif perkembangan teknologi bagi Generasi Z adalah *phubbing* dengan tindakan yang menyakiti orang lain secara sosial, karena lebih terfokus kepada *smartphone* daripada interaksi sosial secara nyata. Selain daripada itu dampak negatif lainnya adalah kecanduan internet. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan degradasi moral anak-anak yang tergolong dalam generasi Z. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui penelitian literatur pada aspek etis teologis. Aspek etis teologis akan menjadi jawaban bagi problematika degradasi moral tersebut, karena mendasarkan semua nilai moral dari karakter Yesus dan ajaran Yesus dalam sudut pandang karakterologi. Hasilnya adalah Firman Tuhan mengajarkan untuk setiap orang mengasihi sesamanya dan membangun kesatuan supaya setiap orang menerima berkat Tuhan.

Kata kunci: Degradasi; moral; generasi Z; etika kristen; teologis.

¹ Hari Wibawanto, "Generasi Z Dan Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi," in *Simposium Nasional: Mengenal Dan Memahami Generasi Z. Haruskah Pendidikan Tinggi Berubah?* (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2016), 1–12.

I. Pendahuluan

Kemajuan peradaban dan perkembangan teknologi adalah sebuah hal yang tidak dapat dihindari. Setiap orang berlomba-lomba untuk menemukan dan mengembangkan apa yang menjadi tantangan kehidupan di masa kini dan akan berfungsi dengan baik di masa depan dalam sebuah teknologi yang baru. Internet menjadi sebuah penemuan yang terus dikembangkan dengan begitu pesat, sehingga tanpa disadari bahwa kehidupan di era ini hampir semuanya bergantung kepada internet. Perkerjaan, gereja, sekolah, keluarga, hubungan sosial,² bahkan dunia hiburan seperti *game online* juga sangat bergantung kepada jaringan internet. Perkembangan teknologi ini memang sangat membantu mempermudah kegiatan manusia sehingga segala sesuatunya dapat dikerjakan dengan cepat, mudah, dan efisien.

Dampak positif dalam kemajuan teknologi menjadikan jaringan internet digunakan oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Disadur dari Kompas.com 23 Februari 2021, di awal tahun 2021 pengguna internet di Indonesia melewati pada angka 202,6 juta jiwa, yang artinya jika dibandingkan dengan jumlah pengguna di tahun 2020 mengalami peningkatan 15,5%.³ Badan Pusat Statistik 2013 menyatakan bahwa pada tahun 2015, jumlah milenial yang juga termasuk usia anak generasi Z berjumlah 33% dari seluruh penduduk Indonesia yang artinya, populasi mereka pada tahun 2015 mencapai 83 juta jiwa. Seiring dengan banyaknya pengguna internet, maka akan menimbulkan suatu masalah baru yaitu ada dampak negatif yang begitu nyata dapat merusak moral penggunanya. Setiap orang yang menghabiskan waktunya untuk mengakses internet, memiliki waktu yang sangat sedikit untuk membangun komunikasi dengan orang lain yang berada di dunia nyata (*phubbing*).⁴ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rinjani dan Firmanto menemukan bahwa remaja sekarang memiliki afiliasi yang tinggi terhadap penggunaan facebook.⁵

² Imron Widjaja and Lasmaria Nami Simanungkalit, "Christian Religious Education Management, Government Service, in Cell Groups on the Quality of the Faith of Church Members in Indonesia Bethel Church of Graha Pena," *MAHABBABAH: Journal of Religion and Education* 1, no. 1 (2020): 55–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.47135/mahabbab.v1i1.8>; Sri Wahyuni and Yan Kristianus Kadang, "Mendidikan Anak," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 122–43, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.6>; Sutrisno et al., "Christian Religious Education Toward The Teenagers Character Building," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 202–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.330>.

³ Galuh Putri Riyanto, "Jumlah Pengguna Internet 2021 Di Indonesia Tembus 202 Juta," *Kompas*, 2021, <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>.

⁴ Courtney F. Turnbull, "Mom Just Facebooked Me and Dad Knows How to Text," *The Elon Journal of Research in Communications* 1, no. 1 (2010): 5–16, <https://www.elon.edu/u/academics/communications/journal/wp-content/uploads/sites/153/2017/06/01TurnbullEJSpring10.pdf>.

⁵ Hefrina Rijani and Ari Firmanto, "Kebutuhan Afiliasi Dengan Intensitas Mengakses Facebook Pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1, no. 1 (2013): 76–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipti.v1i1.1359>.

Perilaku *phubbing* pada pengguna internet memiliki dampak negatif bagi kehidupan pelaku dan orang-orang di sekitarnya. Melihat ini, maka tulisan ini bertujuan memamparkan degradasi moral generasi Z akibat *phubbing* dan menawarkan aspek etis teologis untuk dapat memberikan nilai baru sebagai upaya menghindari kerusakan atau degradasi moral generasi Z sehingga setiap orang dapat dengan bijak bagaimana menggunakan internet dan mewaspadaikan dari dampak-dampak yang dapat merusak moral generasi.

II. Metode Penelitian

Penulisan ini merupakan bagian dari studi etis teologis dengan metode kualitatif deskriptif melalui penelitian kepustakaan. Tujuan studi kualitatif deskriptif adalah ringkasan komprehensif, dalam persyaratan sehari-hari, dari peristiwa tertentu yang dialami oleh individu atau kelompok individu. Studi kualitatif deskriptif adalah paling tidak "teoritis" dari semua pendekatan kualitatif untuk penelitian. Selain itu, studi deskriptif kualitatif adalah studi yang paling tidak terbebani, dibandingkan dengan pendekatan kualitatif lainnya, dengan komitmen teoritis atau filosofis yang sudah ada sebelumnya.⁶

Dengan penerapan metode di atas, artikel ini dimulai membahas perihal generasi Z dan *phubbing*. Dengan memahami generasi Z dan *phubbing*, serta kaitannya dengan remaja, selanjutnya bagaimana perspektif etika Kristen secara teologis (etis teologis) mengkaji *phubbing*. Kajian etis teologis dibangun melandaskan pada Allah menciptakan manusia menurut gambar rupa Allah, *tselem demut*, (Kejadian 1:26-27) seperti yang dikatakan oleh David P. Gushee dan Glen H. Stassen.⁷

III. Hasil dan Pembahasan

Generasi Z dan *Phubbing*

Menurut Tapscott penggolongan generasi Z adalah setiap mereka yang lahir pada tahun 1998 hingga tahun 2009.⁸ Wibawanto, berpendapat bahwa generasi Z adalah generasi yang lahir pada Tahun 1995-2000. Generasi ini juga biasa disebut dengan generasi Net atau generasi teknologi, hal ini dikarenakan mereka mengenali internet dan teknologi sejak masih kecil. Generasi ini juga telah mengenal dunia laman sejak mereka masih kecil sehingga generasi ini

⁶ Vickie A. Lambert and linton E. Lambert, "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design," *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* 16, no. 4 (2021): 255–56.

⁷ David P. Gushee and Glen H. Stassen, *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*, 2nd ed. (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2016).

⁸ Don Tapscott, *GrownUp Digital: How the Net Generation is Changing Your World* (New York, NY: McGraw-Hill, 2008).

disebut dengan “*the silent generations.*” Putra juga berpendapat bahwa “generasi Z ini adalah generasi yang dapat dijuluki dengan iGeneration.”⁹ Dill mengemukakan Forbes Magazine melakukan survei kepada Generasi Z di Amerika, Afrika, Asia dan Timur Tengah, dengan memberikan pertanyaan kepada 49 ribu anak dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian adalah bahwa generasi Z adalah generasi Global Pertama yang ada secara nyata yang memandang media sosial bukanlah sebuah perangkat platform semata, namun lebih sebagai gaya atau cara hidup.¹⁰

Ungkapan sebutan generasi Z dimulai pada editorial sebuah koran besar di Amerika pada tahun 1993. Generasi Z ini sering menggunakan aplikasi teknologi instan seperti SMS, Twiter, Facebook dan aplikasi media sosial lainnya. Hal ini berarti bahwa mereka tumbuh pada masa *internet booming*.¹¹ Lebih lanjut Lyons memberikan ciri-ciri dari generasi Y yaitu perbedaan karakter masing-masing individu, dipengaruhi darimana ia dibesarkan, tingkat ekonomi, dan strata sosial keluarganya. Dalam hal komunikasi mereka sangat terbuka dibanding generasi sebelumnya. Mereka adalah pengguna media sosial yang fanatik dan perkembangan teknologi sangat memengaruhi hidup mereka. Generasi Z lebih terbuka pada pandangan politik dan juga ekonomi, sehingga mereka nampak sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan di sekitarnya, mereka juga memiliki perhatian lebih terhadap kekayaan.

Generasi Z mampu menjalankan semua kegiatan dalam sekali waktu (*multi tasking*). Mereka dapat menjalankan sosial media menggunakan ponsel sambil *browsing* menggunakan *Personal Computer* (PC), dan menikmati musik menggunakan *headset*. Sehingga hampir Apa saja yang mereka lakukan selalu berhubungan dengan internet atau dunia maya. Perkenalan mereka terhadap *gadget* dari sejak kecil membuat secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian.

Bagi mereka yang tergolong dalam generasi Z, teknologi informasi adalah hal yang sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka, karena mereka dilahirkan pada era akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi kebiasaan global, sehingga hal itu sangat berpengaruh terhadap nilai – nilai atau pandangan dan tujuan hidup mereka. Tumbuhnya generasi Z juga pasti menimbulkan tantangan yang baru bagi praktek manajemen dalam organisasi, khususnya praktek mengenai manajemen sumber daya manusia. Suatu studi tahun

⁹ Yanuar Surya Putra, “Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi,” *Among Makarti* 9, no. 2 (May 3, 2017), 123-134. <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>.

¹⁰ Kathryn Dill, “7 Things Employer Should Know about the Gen Z Workforce,” *Forbes Magazine*, 2015, [http://www.forbes.com/sites/Kathryn dill/2015/11/06/7-thingsemployers-shouldknow-about-the-gen-z-workforce/print/](http://www.forbes.com/sites/Kathryn%20dill/2015/11/06/7-thingsemployers-shouldknow-about-the-gen-z-workforce/print/).

¹¹ Sean Lyons, “An Exploration of Generational Values in Life and at Work” (Carleton University Research Virtual Environment, 2004), 441-441. <https://doi.org/10.22215/etd/2004-05791>.

2013 yang dilakukan oleh kelompok intelegen, dimana hasilnya adalah generasi Z merupakan suatu tantangan, karena nampak pada mereka suatu perilaku yang berbeda terhadap generasi sebelumnya dan hal ini dapat menyebabkan adanya perubahan perilaku konsumen.¹² Wood menegaskan bahwa ada empat kecenderungan yang dapat mencirikan golongan Generasi Z sebagai konsumen, yaitu: 1) ketertarikan mereka kepada teknologi baru, 2) desakan mengenai kemudahan penggunaan, 3) keinginan mereka untuk merasa aman, dan 4) keinginan untuk sementara melarikan diri dari realitas yang mereka hadapi.¹³ Rideout, Foehr, dan Roberts melaporkan bahwa generasi Z melakukan aktivitas *online* lebih banyak dibanding dengan aktivitas yang lain selain tidur, yaitu naik selama 67 menit per hari digunakan untuk membangun interaksi dengan media sosial pada tahun 2009 jika dibandingkan dengan tahun 2004. Jumlah ini sekarang hampir mendekati 8 jam dari total penggunaan multimedia elektronik setiap harinya.¹⁴

Phubbing berasal dari penggabungan dua kata, yaitu *phone* yang berarti telepon atau alat komunikasi dan *snubbing* yang berarti suatu perilaku yang dapat melukai orang lain dalam hubungan sosial yang dikarenakan orang tersebut lebih berfokus pada *smartphone* nya.¹⁵ Karadag menyebutkan bahwa *Phubbing* dapat digambarkan sebagai individu yang melihat telepon genggamnya saat berbicara dengan orang lain, sibuk dengan smartphonenya dan mengabaikan komunikasi interpersonalnya.¹⁶ Mereka yang melakukan tindakan *phubbing* ini menggunakan telepon genggamnya sebagai alat untuk melakukan pelarian dari rasa ketidaknyamanan atas kondisi yang penuh dengan keramaian di sekitar mereka. Mereka tidak lagi mau peduli dengan sekitar mereka karena bagi mereka, kehidupan di dunia maya mereka lebih menyenangkan, lebih menarik, dan lebih dapat memuaskan hasrat mereka.

Jintarin Jaidae seorang Psikiatri dari Bangkok dalam Camsombat menyatakan bahwa perilaku *phubbing* dengan seringnya memeriksa *smartphone* dapat mengakibatkan mereka

¹² M. Schlossberg, "Teen Generation Z Is Being Called 'Millennials on Steroids,' and That Could Be Terrifying for Retailers," *Business Insider UK*, 2016.

¹³ Stacy Wood, *Generation Z as Consumers: Trends and Innovation. Institute for Emerging Issues* (Raleigh, NC: North Carolina State University, 2013), 1-3.

¹⁴ Victoria J. Rideout, Ulla G. Foehr, and Donald F. Roberts, *Generation M2: Media in the Lives of 8 to 18-Year Olds* (Menlo Park, California: Henry J. Kaiser Family Foundation, 2010), <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED527859.pdf>.

¹⁵ Lloyd Harper, "How Stop to Phubbing," *Stop Phubbing & Start Connecting*, 2021, <https://www.stopphubbing.com/how-to-stop-phubbing>.

¹⁶ Engin Karadağ et al., "Determinants of Phubbing, Which Is the Sum of Many Virtual Addictions: A Structural Equation Model," *Journal of Behavioral Addictions* 4, no. 2 (June 2015): 60–74, <https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.005>.

mengalami kecanduan yang lainnya seperti: *game online*, aplikasi *mobile* ataupun sosial media.¹⁷ Menurut Ivan Goldberg, dalam Nurmanda,¹⁸ menuliskan ciri-ciri orang yang mengalami kecanduan internet adalah sebagai berikut: Seringnya lupa waktu dan mengabaikan hal-hal penting ketika sedang mengakses internet; suka menarik diri, mudah marah, tegang dan depresi ketika tidak dapat mengakses internet; kebutuhan waktu dalam mengakses internet akan semakin bertambah tiap harinya; munculnya keinginan yang besar untuk memiliki peralatan komputer yang baik dan keinginan untuk memiliki banyak aplikasi yang berhubungan dengan internet; sering berkomentar, berbohong, rendahnya prestasi, menarik diri secara sosial, dan sering mengalami kelelahan. Gejala ini memiliki kesamaan dengan orang-orang yang mengalami kecanduan narkoba.

Seorang remaja yang melakukan perilaku *phubbing*, umumnya mereka akan melakukan tindakan acuh dan mengabaikan orang lain dengan cara hanya berfokus kepada telepon genggamnya saja, hal ini sangat dapat menimbulkan konflik terhadap orang lain. Dengan kata lain, seorang remaja yang melakukan tindakan *phubbing* telah melakukan perilaku mal-adaptif. Jadi jika ingin merubah perilaku tersebut, maka sebaiknya tidak hanya mengubah perilakunya saja, namun juga merubah hal yang menyangkut kognitifnya.

Phubbing juga mempengaruhi nilai pesan yang dikirim karena komunikator harus mengulangi pesan mereka ketika remaja berperilaku *phubbing*. *Phubbing* juga mengurangi kualitas persahabatan. Kondisi ini disebabkan oleh kesal terhadap perilaku *phubbing* karena mereka sering mengabaikan percakapan selama interaksi sosial langsung. Selain memengaruhi interaksi sosial, *phubbing* juga menyebabkan pengecualian sosial terhadap pelaku *phubbing*. Ketika eksklusi sosial terjadi, pelaku *phubbing* menjadi topik di antara komunikasi. *Phubbing* juga membuat seseorang kehilangan empati terhadap *interlocutor* karena banyak fokus pada *smartphone*. *Phubbing* juga membuat seseorang kehilangan informasi karena dia mengabaikan lawan bicara ketika sedang berkomunikasi langsung. Terlalu fokus dengan *smartphone* menjadi limbah waktu, sehingga bisa menunda pekerjaan yang dapat diselesaikan pada waktu itu.¹⁹

¹⁷ Pritta Chasombat, "Social Networking Sites Impacts On Interpersonal Communication Skills And Relationships" (National Institute of Development Administration, 2015), <http://libdcms.nida.ac.th/thesis6/2014/b185644.pdf>.

¹⁸ H. Nurmandia, D. Wigati, and L. Masluchah, "Hubungan Antara Kemampuan Sosialisasi Dengan Kecanduan Jejaring Sosial" (Ulum Jombang, 2013), 6-8.

¹⁹ Aulia Nur Rois and Diah Ajeng Purwani, "The Impact of Phubbing On Generation Z Social Interaction," EasyChair Preprint, 2021, https://easychair.org/publications/preprint_open/xFqT.

Etika Kristen, Teologi dan Phubbing

Perkembangan media sosial mengakibatkan pola perilaku seseorang mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma yang ada.²⁰ Sebagai contoh pengguna media sosial dapat menggunakan akun pribadinya untuk memfitnah, melakukan tindakan pembulian dan juga menyebarkan berita hoak,²¹ sehingga jejaring sosial telah mempengaruhi seluruh kehidupan sosial dalam lapisan masyarakat. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial dan segala bentuk perubahan pada lembaga-lembaga masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai atau norma, sikap dan pola perilaku di antara kelompok atau organisasi dalam masyarakat.²²

Penggunaan sosial media tanpa didasari dengan kebijaksanaan dalam menggunakannya dapat mengakibatkan degradasi moral yang salah satunya adalah tindakan *Phubbing*. Hal ini jelas menjadi sebuah pelanggaran atas firman Tuhan dan kehendak Allah. Dalam buku *Etika Kerajaan*, David Gushee memberikan beberapa penalaran dalam penilaian etika Kristen terhadap nilai moral yaitu adalah dengan menggunakan mode karakterologis dimana modus penalaran moral karakterologis didasarkan pada drama (narasi) karakter Tuhan yang diwujudkan, yang mengarah pada karakteristik (kebajikan) umat Tuhan, yang mengarah pada perilaku (praktik) karakteristik umat Tuhan.²³ Berdasarkan pandangan etika Kristen ini, maka jelas bahwa tindakan *Phubbing* dalam konteks menyakiti orang lain adalah hal yang salah. Tuhan Yesus dalam perilakunya tidak pernah mangacuhkan orang lain, Ia malahan suka bergaul dengan orang-orang yang dianggap rendah. Hal ini nampak dari banyaknya ayat di dalam Alkitab yang mencatat bahwa Yesus mengajar dan membuat mujizat di depan orang dalam kumpulan-kumpulan besar (Bdk. Yoh. 6; Yoh.13). Ini menunjukkan bahwa Yesus juga menghendaki sebuah hubungan sosial yang baik, sehingga satu sama lain dapat saling menguatkan dan melayani. Markus 3:7-12 mencatat bahwa Yesus mengadakan banyak mujizat kesembuhan dan orang-orang berebut untuk ingin menjamah Yesus, hal ini juga dapat menunjukkan bahwa Yesus bukanlah pribadi yang menarik diri dari orang lain dan acuh terhadap mereka. Sebaliknya Yesus mendatangi mereka dan memberikan mereka sukacita

²⁰ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," *Jurnal Publiciana* 9, no. 1 (2019): 140–57, <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79>.

²¹ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, "GEREJA BERMISI MELALUI MEDIA DIGITAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 1–22, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>.

²² Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia."

²³ Gushee and Stassen, *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*.

karena kesembuhan yang mereka alami.²⁴ Hal ini seharusnya menjadi sebuah dasar dalam kita berperilaku, yaitu bahwa kehadiran kita di tengah-tengah masyarakat seharusnya mendatangkan sukacita, kekuatan, penghiburan bahkan mungkin saja Mujizat Tuhan kerjakan melalui kita bagi mereka. Hal tersebut tidak akan dapat kita lakukan, jika kita menarik diri dari orang lain, sibuk dengan dunia kita sendiri, kehilangan kepedulian terhadap sesama sehingga tanpa sadar kita telah melukai orang lain dengan perilaku *Phubbing*.

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26). Park menyatakan bahwa diciptakan menurut gambar בְּצַלְמֵנוּ Kej. 5:1; 9:6; 1 Kor. 11:7; Yak. 3:9) memiliki arti manusia merupakan ciptaan yang paling agung dan berharga dibandingkan semua ciptaan yang diciptakan sebagai wakil Allah di dunia ini. gambar berasal dari bahasa Ibrani *tselem* yang memilih arti representasi. Diciptakan menurut rupa בְּצַלְמֵנוּ adalah semua gambar dari dalam diri manusia baik dari segi moral, rasional dan intelektual, rohani dan sosial semuanya menyerupai Allah. Kata rupa “*demut*” berasal dari kata kerja bahasa Ibrani “*dama*” yang berarti kemiripan.²⁵ Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa Semua Generasi Z juga merupakan ciptaan yang paling agung, yang menjadi wakil Tuhan dan menyerupai Allah di dalam segi moral, rasional, intelektual, rohani dan sosial.

Williamson berpendapat bahwa selain Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, Allah juga memberikan manusia kehendak bebas. Kehendak bebas merupakan natur manusia dimana manusia tidak dipaksakan untuk memutuskan suatu pilihan dan melakukannya.²⁶ Menurut Bernand di dalam Lane, kehendak bebas manusia adalah ketika manusia berkehendak atas kemauan sendiri secara spontan, akan tetapi jika tanpa adanya bimbingan maka kehendak manusia hanya akan membawa kepada dosa.²⁷ Penggunaan internet adalah bagian dari kehendak bebas manusia, setiap orang dengan bebas dapat menggunakan internet dan *smartphone* tanpa dibatasi oleh undang-undang ataupun hukum, selain daripada penggunaan untuk kejahatan nyata. Sehingga kadangkala, orang berpikir bahwa tindakan *phubbing* yang tidak memiliki ketentuan hukum bukanlah sebuah tindakan yang salah atau dosa, hal ini dikarenakan perilaku *phubbing* bukanlah sebuah pelanggaran hukum.

²⁴ Recky Pangumbahas and Oey Natanael Winanto, “Membaca Kembali Pandangan Moralitas Postmodernism Untuk Konteks Pendidikan Kristen,” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 73–84, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.33>.

²⁵ Abraham Park, *Janji Dari Perjanjian Kekal: Silsilah Yesus Kristus III, Sejarah Setelah Pembuangan Ke Babel* (Jakarta, Indonesia: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2015).

²⁶ G.I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*, ed. Irwan Tjulianto (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017), 129.

²⁷ Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, ed. Conny Item-Corputy (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 95.

Dalam Injil Matius 22:39 dan Yohanes 3:16, Tuhan Yesus menjelaskan dengan jelas bahwa Allah mengasihi dunia ini dan setiap kita harus mengasihi orang lain seperti kita mengasihi diri kita sendiri. Hal ini berarti sebagaimana kasih Allah pada dunia, maka kita juga mengasihi diri kita dan sesama, menjaganya supaya tidak terluka, demikian juga sikap kita kepada orang lain. Matius 7:12 mengajarkan bahwa jika kita mau orang lain berbuat sesuatu kepada kita, maka kita juga harus berbuat kepada mereka. Hal ini berbicara mengenai jika kita tidak suka dilukai atau disakiti, hendaknya kita tidak melukai orang lain. Jika kita ingin dihormati, hendaknya kita menghormati juga orang lain.²⁸ Tidak ada seorangpun yang menginginkan dirinya disakiti, oleh sebab itu, sekalipun natur manusia kita memiliki kehendak bebas, maka sebaiknya, kehendak bebas itu tidak digunakan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Mazmur 133:1-3 memberikan penjelasan bagi kita bahwa sungguh baik jika kita dapat hidup rukun bersama dengan saudara-saudara kita hal ini berbicara mengenai hubungan sosial yang baik, membangun sebuah relasi untuk saling memperhatikan satu dengan yang lain, saling menguatkan satu dengan yang lain, saling membantu dan tidak acuh terhadap orang di sekelilingnya. Dalam ayat ini juga menegaskan bahwa orang yang dapat hidup demikian akan menerima berkat Tuhan dan kehidupan untuk selama-lamanya.

IV. Kesimpulan

Kemajuan teknologi dan perkembangan internet sangat membantu kehidupan manusia termasuk bagi mereka yang tergolong dalam generasi Z atau generasi milenial. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan tersebut membawa dampak negatif bagi penggunanya termasuk juga mereka yang tergolong dalam generasi Z. Salah satunya adalah munculnya tindakan *Phubbing* yang tanpa sadar dapat melukai orang lain. Sebagian orang-orang ini tanpa sadar telah berperilaku demikian dan oleh karena ketidaktahuan itulah mereka terus melakukan tindakan tersebut sehingga semakin banyak orang yang terluka oleh tindakan *phubbing* mereka. Oleh sebab itu, dalam penulisan artikel ini, sudah menjelaskan mengenai dampak dari penggunaan internet yang berlebihan akan menghasilkan kecanduan dan mengakibatkan degradasi moral sehingga hubungan dengan orang lain menjadi rusak. Etika Kristen juga menyatakan bahwa tindak-tindakan tersebut tidak patut untuk dilakukan oleh karena itu tidak mencerminkan karakter Kristus dan melanggar ajaran-ajaran yang Yesus

²⁸ Yan Suhendra and Susanti Embong Bulan, "Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God's Love For This World: Christians Call To Love Indonesia)," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 22, 2021): 51–71, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.34>.

ajarkan melalui Firman Tuhan. Secara teologis, tindakan *phubbing* ini juga adalah sebuah dosa karena melanggar Firman Tuhan dalam Matius 22:39. Yesus menginginkan bahwa kita saling mengasihi, bukan saling melukai. Mazmur 133:1-3 yang menjelaskan bahwa jika ada kesatuan maka berkat Tuhan di curahkan dapat terjadi bagi kehidupan kita semua termasuk generasi Z.

Referensi

- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Jurnal Publiciana* 9, no. 1 (2019): 140–57.
<https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79>.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 1–22. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>.
- Chasombat, Pritta. "Social Networking Sites Impacts On Interpersonal Communication Skills And Relationships." National Institute of Development Administration, 2015.
<http://libdcms.nida.ac.th/thesis6/2014/b185644.pdf>.
- Dill, Kathryn. "7 Things Employer Should Know about the Gen Z Workforce." *Forbes Magazine*, 2015. [http://www.forbes.com/sites/Kathryn dill/2015/11/06/7-thingsemployers-shouldknow-about-the-gen-z-workforce/print/](http://www.forbes.com/sites/Kathryn%20dill/2015/11/06/7-thingsemployers-shouldknow-about-the-gen-z-workforce/print/).
- Gushee, David P., and Glen H. Stassen. *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*. 2nd ed. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Harper, Lloyd. "How Stop to Phubbing." *Stop Phubbing & Start Connecting*, 2021.
<https://www.stopphubbing.com/how-to-stop-phubbing>.
- Karadağ, Engin, Şule Betül Tosuntaş, Evren Erzen, Pinar Duru, Nalan Bostan, Berrak Mizrak Şahin, İlkey Çulha, and Burcu Babadağ. "Determinants of Phubbing, Which Is the Sum of Many Virtual Addictions: A Structural Equation Model." *Journal of Behavioral Addictions* 4, no. 2 (June 2015): 60–74. <https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.005>.
- Lambert, Vickie A., and linton E. Lambert. "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design." *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* 16, no. 4 (2021): 255–56.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Edited by Conny Item-Corputy. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Lyons, Sean. "An Exploration of Generational Values in Life and at Work." Carleton University Research Virtual Environment, 2004. <https://doi.org/10.22215/etd/2004-05791>.

- Nurmandia, H., D. Wigati, and L. Masluchah. "Hubungan Antara Kemampuan Sosialisasi Dengan Kecanduan Jejaring Sosial." *Ulum Jombang*, 2013.
- Pangumbahas, Recky, and Oey Natanael Winanto. "Membaca Kembali Pandangan Moralitas Postmodernism Untuk Konteks Pendidikan Kristen." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 73–84.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.33>.
- Park, Abraham. *Janji Dari Perjanjian Kekal: Silsilah Yesus Kristus III, Sejarah Setelah Pembuangan Ke Babel*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2015.
- Putra, Yanuar Surya. "Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi." *Among Makarti* 9, no. 2 (May 3, 2017). <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>.
- Rideout, Victoria J., Ulla G. Foehr, and Donald F. Roberts. *Generation M2: Media in the Lives of 8 to 18-Year Olds*. Menlo Park, California: Henry J. Kaiser Family Foundation, 2010. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED527859.pdf>.
- Rijani, Hefrina, and Ari Firmanto. "Kebutuhan Afiliasi Dengan Intensitas Mengakses Facebook Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1, no. 1 (2013): 76–85.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v1i1.1359>.
- Riyanto, Galuh Putri. "Jumlah Pengguna Internet 2021 Di Indonesia Tembus 202 Juta." *Kompas*, 2021. <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>.
- Rois, Aulia Nur, and Diah Ajeng Purwani. "The Impact of Phubbing On Generation Z Social Interaction." EasyChair Preprint, 2021.
https://easychair.org/publications/preprint_open/xFqT.
- Schlossberg, M. "Teen Generation Z Is Being Called 'Millennials on Steroids,' and That Could Be Terrifying for Retailers." *Business Insider UK*, 2016.
- Suhendra, Yan, and Susanti Embong Bulan. "Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God's Love For This World: Christians Call To Love Indonesia)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 22, 2021): 51–71. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.34>.
- Sutrisno, Peni Hestiningrum, Marthin Steven Lumingkewas, and Bobby Kurnia Putrawan. "Christian Religious Education Toward The Teenagers Character Building." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 202–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.330>.
- Taspcott, Don. *GrownUp Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York, NY: McGraw-Hill, 2008.

- Turnbull, Courtney F. "Mom Just Facebooked Me and Dad Knows How to Text." *The Elon Journal of Research in Communications* 1, no. 1 (2010): 5–16.
<https://www.elon.edu/u/academics/communications/journal/wp-content/uploads/sites/153/2017/06/01TurnbullEJSpring10.pdf>.
- Wahyuni, Sri, and Yan Kristianus Kadang. "Mendidikan Anak." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 122–43.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.6>.
- Wibawanto, Hari. "Generasi Z Dan Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi." In *Simposium Nasional: Mengenal Dan Memahami Generasi Z. Haruskah Pendidikan Tinggi Berubah?*, 1–12. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2016.
- Widjaja, Imron, and Lasmaria Nami Simanungkalit. "Christian Religious Education Management, Government Service, in Cell Groups on the Quality of the Faith of Church Members in Indonesia Bethel Church of Graha Pena." *MAHABBAAH: Journal of Religion and Education* 1, no. 1 (2020): 55–69.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.8>.
- Williamson, G.I. *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*. Edited by Irwan Tjulianto. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017.
- Wood, Stacy. *Generation Z as Consumers: Trends and Innovation*. Institute for Emerging Issues. Raleigh, NC: North Carolina State University, 2013.